

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan pembangunan sumber daya manusia bergantung pada mencapai status gizi yang ideal. Khususnya, ibu hamil dan anak balita sangat rentan terhadap masalah gizi dan oleh karena itu memerlukan perhatian tambahan karena konsekuensi jangka panjang kekurangan gizi dapat terjadi (Kemenkes RI, 2023). Saat ini, fokus utama dalam bidang kesehatan adalah masalah gizi, termasuk masalah kekurangan gizi. Undernutrition merujuk pada ketidakseimbangan antara asupan makanan dan kebutuhan tubuh, yang biasanya menghasilkan kurangnya energi dan zat gizi, terutama protein

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kurang gizi dan stunting bertanggung jawab atas 45% kematian anak di seluruh dunia (Nomura et al., 2023). Sebagai hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), persentase Balita Berat Badan kurang (BB/Umur) di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 17,1%, naik 0.1% dari nilai tahun sebelumnya sebesar 17,0 pada tahun 2021 (Aryanti et al., 2022).

Salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia adalah gizi balita. Pemerintah harus memberi perhatian pada masalah gizi buruk balita yang terus meningkat. Ini terutama perlu membuat kebijakan yang memperbaiki gizi balita (Kemenkes RI, 2024). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 menetapkan Standar Antropometri Anak, yang menggunakan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), untuk status gizi balita usia 0 (nol) bulan hingga 60 (enam puluh) bulan. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan apakah balita memiliki berat badan sangat rendah (sangat rendah), berat badan rendah (sangat rendah), berat badan normal, atau risiko berat badan berlebihan (Kemenkes RI 2020).

Konsep yang dikembangkan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 1990 menyatakan bahwa dua penyebab utama gangguan gizi adalah langsung dan tidak langsung. Kurang asupan makanan dan

penyakit yang diderita seseorang, yang dapat menyebabkan rendahnya daya tahan tubuh, yang membuatnya lebih mudah jatuh sakit, adalah dua penyebab langsung masalah gizi (Nurfadilah et al., 2023). Tujuan pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal bagi balita adalah untuk meningkatkan status gizi mereka, menurut Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 tahun 2023. Makanan lokal diharapkan meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi gas buang yang dihasilkan dari produksi (Peraturan Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat 2023).

Pada tahun 2023, Puskesmas Babulu hanya memberikan biskuit sebagai makanan tambahan. Pada tahun 2024, sasaran pemberian makanan tambahan di Puskesmas Babulu adalah mengurangi jumlah ibu hamil sebanyak 50 orang, mengurangi jumlah balita yang cukup gizi sebanyak 106 orang, dan mengurangi jumlah balita dengan berat badan sebanyak 83 orang..

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) bahwa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Pos Gizi meningkatkan Berat Badan Balita sebesar 0,17 Kilogram, yaitu dari 9,63 Kilogram (sebelum diberikan PMT) menjadi berubah naik menjadi 9,80 Kilogram (sesudah dberikan PMT). Hal ini menunjukkan bahwa PMT lokal melalui Pos Gizi dapat menjadi solusi dalam penanganan balita *underweight* di Wilayah kerja Kota Tangerang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan pengumpulan data sekunder di UPT Puskesmas Balulu, ditemukan balita dengan berat badan kurang (*underweight*) pada tahun 2024 sebanyak 110 balita serta sebanyak 90 balita mengalami kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi dan bergizi pada balitanya. Serta kebiasaan ibu dalam memberikan makanan berupa jajanan yang membuat balitanya enggan untuk makan, serta kurangnya kreativitas ibu dalam mengolah menu makanan seperti PMT disebabkan ibu merasa lelah karena pulang bekerja, sehingga memberikan makanan yang praktis atau siap saji.

Dari hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran PMT Lokal Dengan Perubahan Berat Badan Balita pada Bulan Juli di Puskesmas Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana gambaran PMT lokal dengan perubahan berat badan balita pada Bulan Juli di Puskesmas Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran PMT lokal dengan perubahan berat badan balita pada Bulan Juli di Puskesmas Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran PMT lokal di Puskesmas Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur
- b. Mengetahui gambaran perubahan berat badan balita pada Bulan Juli di Puskesmas Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya pemberian Pangan Makogizi Terpadu (PMT) lokal untuk balita dengan berat badan kurang. Dengan memahami manfaat PMT lokal, orang tua dapat lebih proaktif dalam memilih dan memberikan makanan bergizi yang sesuai, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu,

penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pola makan sehat yang berdampak positif pada kesehatan jangka panjang anak mereka.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini menjadi landasan untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai pemberian PMT lokal pada balita dengan masalah gizi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk mengeksplorasi intervensi yang lebih efektif dalam penanganan gizi buruk. Selain itu, penelitian ini mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, memperkaya literatur yang ada, dan memberikan data yang relevan untuk kebijakan kesehatan masyarakat terkait gizi anak.